

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapatkan imbuhan pe-an. Kata belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman¹. Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh suatu pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian². Para ahli juga telah banyak memberikan definisi mengenai pengertian dari kata belajar diantaranya seperti, Abdillah yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu³. Hal ini hampir selaras dengan pendapat dari Morgan yang menyatakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman⁴. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk merubah tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan dan pengalamannya dengan lingkungan sekitar. Namun perubahan-perubahan tersebut bukan hanya berkenaan dengan penambahan pengetahuan saja, akan tetapi perubahan-perubahan tersebut juga berbentuk perubahan kepribadian, keterampilan, sikap dan tingkah laku.

Brigs berpendapat bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si pembelajar sedemikian rupa sehingga si pembelajar itu memperoleh kemudahan dalam

¹Pusat Bahasa Depdiknas, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2007), 17.

²Suyono-Hariyanto, "*Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

³Ainurrahman, "*Belajar dan Pembelajaran*". (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), 35

⁴M. Ngalim Purwanto, "*Psikologi Pendidikan*" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 84.

berinteraksi berikutnya dengan lingkungan⁵. Sedangkan jika dikaitkan dengan pembelajaran matematika, Suherman berpendapat bahwa pembelajaran matematika adalah suatu upaya membantu siswa untuk mengkonstruksi atau membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi sehingga konsep atau prinsip tersebut terbangun dengan sendirinya⁶. Berdasarkan pendapat diatas maka dapat diambil suatu pemahaman bahwa pembelajaran matematika adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswanya untuk memberikan pengalaman belajar melalui serangkaian kegiatan sehingga siswa dapat mempelajari dan membangun pemahaman mengenai matematika dengan kemampuannya sendiri.

B. Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah pembelajaran berbasis masalah diadopsi dari istilah Inggris yaitu *Problem Based Intruction* (PBI) atau *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran berbasis masalah menurut Wina Sanjaya merupakan suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah⁷. Sedangkan menurut Sugiarmo model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ialah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah⁸.

Pendapat lain dikemukakan oleh Arends, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir

⁵Ria Nur Ibadi dkk., “Kemampuan Literasi Matematika pada Pembelajaran Kooperatif TAI dengan Pendekatan Concept Mapping Berbasis Karakter”, (Semarang: Unnes, 2014), 105.

⁶Agus Suprijono, “Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM”, (Surabaya: Pustaka Belajar, 2009), 13.

⁷Trianto, “Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 92.

⁸Sugiarmo dan Mustaji, “Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah”, (Surabaya, 2005), 35.

tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri⁹. Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pengajaran berbasis masalah dapat dilaksanakan apabila guru memberikan keleluasaan berpikir kepada para siswa untuk memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka, misalnya dengan mengembangkan lingkungan belajar yang tersedia di kelas dan memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhan keaktifan dan kreativitas siswa¹⁰. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada penggunaan masalah, dimana masalah-masalah yang digunakan harus masalah yang kompleks dan autentik untuk membantu siswa agar dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut pendapat Arends pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut¹¹:

- a. **Pengajuan pertanyaan atau masalah.** Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Mereka mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi ini.
- b. **Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.** Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (ilmu pengetahuan alam, matematika dan ilmu-ilmu sosial), masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

⁹Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 92.

¹⁰ Eca Ovafebrina Elanda, Skripsi: "Pengembangan Pembelajaran Aritmetika Sosial untuk Melatihkan Literasi Finansial Siswa SMP Kyai Hasyim Surabaya" (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2016), 14.

¹¹ Trianto, "Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 93-94.

Sebagai contoh, masalah polusi yang dimunculkan dalam pelajaran di Teluk Chesapeake mencakup berbagai subjek akademik dan terapan mata pelajaran seperti biologi, ekonomi, sosiologi, pariwisata, dan pemerintahan.

- c. **Penyelidikan autentik.** Pembelajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat referensi, dan merumuskan kesimpulan.
- d. **Menghasilkan produk dan memamerkannya.** Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer.
- e. **Kolaborasi.** Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja kelompok dapat memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagai inkuiri dan dialog dan mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

3. Tujuan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dirancang bukan untuk memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya namun untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting. Pembelajaran berbasis masalah membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Adapun tujuan pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut¹²:

¹² Trianto, Op. Cit., hal. 94-96.

- a. **Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.** Pembelajaran berbasis masalah memberikan dorongan kepada siswa untuk tidak hanya berpikir yang bersifat konkret tetapi lebih kepada yang bersifat kompleks. Kolaborasi yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah membantu siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang disajikan.
 - b. **Belajar peranan orang dewasa yang autentik.** Pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang lain baik dengan siswa maupun guru. Siswa juga dituntut untuk belajar mandiri untuk memecahkan masalah tanpa diberikan materi oleh guru sehingga memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman terhadap masalah tersebut. Kemandirian dan kerjasama yang dilakukan oleh siswa secara tidak langsung dapat dikatakan berlatih peran sebagai orang dewasa.
 - c. **Menjadi pembelajar yang mandiri.** Pembelajaran berbasis masalah berusaha membantu siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom. Dengan bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan mereka untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata oleh mereka sendiri, siswa belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas itu secara mandiri dalam hidupnya kelak.
- 4. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Sintaks dalam pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 langkah yang dilakukan oleh guru dari memperkenalkan masalah kepada siswa dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi hasil kerja siswa. Berikut ini sintaks pembelajaran berbasis masalah yang disajikan dalam bentuk Tabel 2.1 berikut ini¹³:

¹³ Ibid, hal. 98.

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Tahap	Kegiatan Guru
<i>Tahap-1</i> Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam masalah yang dipilih.
<i>Tahap-2</i> Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<i>Tahap-3</i> Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<i>Tahap-4</i> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya/laporan	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
<i>Tahap-5</i> Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Adapun penjelasan dari sintaks pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut¹⁴:

¹⁴ Ibid, hal. 98.

1) **Orientasi siswa pada masalah**

Siswa perlu memahami bahwa tujuan pengajaran berbasis masalah adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2) **Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Pada model pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama diantara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal tersebut siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Pengorganisasian siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif berlaku juga dalam mengorganisasikan siswa kedalam kelompok pembelajaran berbasis masalah.

3) **Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok**

Guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar.

Guru mendorong pertukaran ide atau gagasan secara bebas dan menerima sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan dalam rangka pengajaran berdasarkan masalah. Selama dalam tahap penyelidikan guru memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa tanpa mengganggu aktifitas siswa.

Puncak proyek-proyek pengajaran berdasarkan pemecahan masalah adalah penciptaan dan peragaan artefak seperti laporan, poster, model-model fisik, dan video tape.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya/laporan

Pada tahap ini guru membantu siswa dalam menyiapkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah yang diperoleh siswa. Siswa dapat menyajikan hasil karyanya dalam berbagai bentuk misalnya, berupa laporan, video ataupun model peraga yang dapat digunakan. Guru juga membantu siswa dalam berbagai tugas dengan teman-temannya.

5) Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Tugas guru pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Guru meminta siswa untuk melakukan refleksi atau mengevaluasi terhadap proses-proses yang mereka telah gunakan dalam memecahkan masalah.

C. Perangkat Pembelajaran Matematika

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas¹⁵. Perangkat pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa. pada penelitian ini, perangkat pembelajaran yang dikembangkan dibatasi hanya pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa, dan buku siswa.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP terdapat beberapa langkah atau rambu-rambu yang termuat dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016.

¹⁵Irfan Dani, "Pengertian Perangkat Pembelajaran", diakses dari <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-perangkat-pembelajaran.html?m=1>, pada tanggal 19 Desember 2016.

Namun pada pengembangan, RPP tidak harus urut dan sama persis seperti yang telah disampaikan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016. Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi komponen dan langkah-langkah penyusunan RPP tersebut yang selanjutnya akan disesuaikan dengan pembelajaran aritmetika sosial berbasis muamalah. Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih¹⁶. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Rencana Pelaksanaan Pendidikan (RPP) yang disusun berdasarkan KD atau sub tema yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas¹⁷: (a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (b) identitas mata pelajaran; (c) kelas/semester; (d) materi pokok; (e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan; (g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi; (i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

¹⁶Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses", (Jakarta Kemendikbud, 2016).

¹⁷Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...

mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti dan penutup; dan (m) penilaian hasil belajar.

Dalam menyusun RPP hendaknya juga memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut¹⁸: (a) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; (b) partisipasi aktif peserta didik; (c) berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; (d) pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; (e) pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi; (f) penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; (g) mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; (h) penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Begitu juga untuk pelaksanaan pembelajaran yang merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari¹⁹:

¹⁸Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...

¹⁹Kemendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional ...

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu: (1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang merupakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Pada kegiatan inti ini terdapat kegiatan yang berlangsung sesuai dengan penerapan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan yang dilakukan mulai dari awal pembelajaran yang meliputi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

2. Buku Siswa

Buku siswa adalah suatu buku (teks) yang berisi materi pelajaran berupa konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang akan dikonstruksi siswa melalui masalah-masalah yang

ada di dalamnya. Buku siswa yang disusun pada penelitian ini adalah buku siswa untuk materi aritmetika sosial berbasis muamalah. Buku siswa dapat digunakan siswa sebagai sarana penunjang untuk kelancaran kegiatan belajarnya di kelas maupun di rumah. Oleh karena itu, buku siswa diupayakan dapat memberi kemudahan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika khususnya pada pokok bahasan aritmetika sosial.

Komponen buku siswa berisikan tentang garis besar bab, kata-kata yang dapat dibaca pada uraian materi pelajaran, tujuan yang memuat indikator yang hendak dicapai setelah mempelajari materi ajar, materi pelajaran berisi uraian materi yang harus dipelajari, bagan atau gambar yang mendukung ilustrasi pada uraian materi, kegiatan percobaan menggunakan alat dan bahan sederhana dengan teknologi sederhana yang dapat dikerjakan oleh siswa. Sedangkan indikator validasi buku siswa dalam penelitian ini meliputi: komponen kelayakan isi, komponen kebahasaan dan komponen penyajian²⁰.

a) Komponen kelayakan isi terdiri dari:

- (1) Cakupan materi
Terdiri dari: keluasan materi dan kedalaman materi.
- (2) Akurasi materi
Terdiri dari: akurasi fakta, akurasi konsep, akurasi prosedur/metode dan akurasi teori.
- (3) Kemutakhiran
Terdiri dari: kesesuaian dengan perkembangan ilmu, keterkinian/ketermasaan fitur (contoh-contoh), kutipan termassa (*up to date*), dan satuan yang digunakan adalah satuan Sistem Internasional (SI).
- (4) Merangsang keingintahuan
Terdiri dari: menumbuhkan rasa ingin tahu, dan memberi tantangan untuk belajar lebih jauh.
- (5) Operasional tujuan pembelajaran

²⁰Umi Hanik, Skripsi: *“Pengembangan Pembelajaran Matematika yang Mengintegrasikan Teori Vygotsky dan Teori Ibnu Khaldun pada Materi Peluang”*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 90.

b) Komponen kebahasaan terdiri dari:

- (1) Sesuai dengan perkembangan peserta didik
Artinya kesesuaian dengan tingkat perkembangan berpikir siswa dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan sosial emosional siswa.
- (2) Komunikatif
Artinya keterpahaman siswa terhadap pesan dan kesesuaian ilustrasi dengan substansi pesan.
- (3) Dialogis dan interaktif
Artinya kemampuan memotivasi siswa untuk merespon pesan dan dorongan berpikir kritis pada siswa.
- (4) Koherensi dan keruntutan alur pikir
Artinya keterkaitan antar bab, antara bab dan sub-bab, antar sub bab dalam bab, dan antara alinea dalam sub-bab dan keutuhan makna dalam bab dalam sub-bab, dan makna dalam satu alinea.
- (5) Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar.
Artinya ketepatan tata bahasa dan ketepatan ejaan.
- (6) Penggunaan istilah dan symbol/lambang
Artinya konsistensi penggunaan istilah dan konsistensi penggunaan symbol/lambang.

c) Komponen penyajian terdiri dari:

- (1) Teknik penyajian
Teknik penyajian yaitu konsistensi sistematika sajian dalam bab, kelogisan penyajian, keruntutan konsep, hubungan antar fakta, antar konsep, dan antara prinsip, serta antar teori, keseimbangan antar bab dan keseimbangan substansi antar sub-bab dalam bab, kesesuaian/ketepatan ilustrasi dengan materi dalam bab, identitas tabel, gambar dan lampiran.
- (2) Penyajian pembelajaran
Penyajian pembelajaran yaitu berpusat pada siswa, keterlibatan siswa, keterjalinan komunikasi interaktif, kesesuaian dan karakteristik mata pelajaran, kemampuan merangsang kedalaman berpikir siswa dan kemampuan memunculkan umpan balik untuk evaluasi diri.

3. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembaran-lembaran tersebut biasanya berisi petunjuk, dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas yang mana tugas dalam lembar kegiatan tersebut harus jelas KD yang akan dicapainya²¹. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi komponen dan langkah-langkah mengenai penyusunan Lembar Kerja Siswa (LKS) seperti diatas sehingga dihasilkan LKS yang disesuaikan dengan fase-fase dalam model pembelajaran berbasis masalah untuk materi aritmetika sosial berbasis muamalah.

Dalam menyusun LKS sebaiknya mengikuti langkah-langkah untuk menyusun LKS seperti berikut²²: (a) melakukan analisis kurikulum SK, KD, indikator dan materi pembelajaran; (b) menyusun peta kebutuhan LKS; (c) menentukan judul LKS; (d) menulis LKS; dan (e) menentukan alat penilaian.

Sedangkan untuk panduan penyusunan LKS yang meliputi: komponen LKS, meliputi judul, mata pelajaran, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi dasar yang akan dicapai, indikator, informasi pendukung, tugas yang harus dilakukan, langkah kerja dan laporan yang harus dikerjakan. Steffen-Peter Ballstaedt juga menyatakan bahwa dalam menyusun LKS harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut²³: (a) susunan tampilan, yang berarti: urutan yang mudah, judul yang singkat, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas; (b) bahasa yang mudah, yang berarti: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang; (c) menguji pemahaman; (d) stimulan, yang berarti: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan; (e) kemudahan dibaca, yang berarti: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak

²¹Depdiknas, 2008, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*.

²²Depdiknas, 2008, *Perangkat Pembelajaran ...*

²³Niken Wahyu Utami- Jailani, "Permasalahan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Matematika", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, Yogyakarta 2012, 615.

dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca; dan (f) materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*work sheet*).

D. Kriteria Kelayakan Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Dengan demikian, suatu perangkat pembelajaran dikatakan layak harus memenuhi kriteria kelayakan yang meliputi validitas (*validity*), kepraktisan (*practicaly*), dan keefektifan (*effectiveness*). Ketiga kriteria tersebut antara lain:

1. Validitas Perangkat Pembelajaran

Setiap guru seharusnya dapat menyusun suatu perangkat pembelajaran yang baik (*valid*). Menurut Khabibah perangkat pembelajaran dikatakan valid adalah ketepatan suatu perangkat pembelajaran dalam melakukan fungsi ukurnya. Perangkat pembelajaran dikatakan valid jika para ahli (*validator*) menyatakan bahwa perangkat pembelajaran tersebut memenuhi aspek-aspek seperti: (a) ketepatan isi; (b) materi pembelajaran; (c) kesesuaian dengan tujuan pembelajaran; dan (d) desain fisik dan lain-lain²⁴.

Sebagai pedoman penilaian untuk para validator terhadap perangkat pembelajaran mencakup kebenaran substansi, kesesuaian dengan tingkat berpikir siswa, kesesuaian dengan prinsip utama, karakteristik dan langkah-langkah strategi. Kebenaran substansi dan kesesuaian dengan tingkat berpikir siswa ini mengacu pada indikator yang mencakup format, bahasa, ilustrasi dan isi yang disesuaikan dengan pemikiran siswa. Untuk setiap indikator tersebut dibagi lagi ke dalam sub-sub indikator sebagai berikut²⁵:

a. Indikator format perangkat pembelajaran, terdiri atas:

- (1) Kejelasan pembagian materi;
- (2) Penomoran;
- (3) Kemenerikan;

²⁴Dalyana, Tesis: “*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Ralistik pada Pokok Bahasan Perbandingan di Kelas II SLTP*”. (Surabaya: Program Pasca Sarjana UNESA, 2004), 71.

²⁵Ibid, hal. 72.

- (4) Keseimbangan antara teks dan ilustrasi;
 - (5) Jenis dan ukuran huruf;
 - (6) Pengaturan ruang;
 - (7) Kesesuaian ukuran fisik dengan siswa.
- b. Indikator bahasa**, terdiri atas:
- (1) Kebenaran tata bahasa;
 - (2) Kesesuaian kalimat dengan tingkat perkembangan berpikir dan kemampuan membaca siswa;
 - (3) Arahan untuk membaca sumber lain;
 - (4) Kejelasan definisi tiap terminologi;
 - (5) Kesederhanaan struktur kalimat;
 - (6) Kejelasan petunjuk dan arahan.
- c. Indikator tentang ilustrasi** terdiri atas:
- (1) Dukungan ilustrasi untuk memperjelas konsep;
 - (2) Langsung dengan konsep yang dibahas;
 - (3) Kejelasan;
 - (4) Mudah untuk dipahami;
 - (5) Ketidakbiasan atas gender.
- d. Indikator isi**, terdiri atas:
- (1) Kebenaran isi;
 - (2) Setiap bagian tersusun secara logis;
 - (3) Kesesuaian dengan kurikulum 2013;
 - (4) Memuat semua informasi penting yang terkait;
 - (5) Hubungan dengan materi sebelumnya;
 - (6) Kesesuaian dengan pola pikir siswa;
 - (7) Memuat latihan yang berhubungan dengan konsep yang ditemukan;
 - (8) Tidak terfokus pada stereotip tertentu (etnis, jenis kelamin, agama dan kelas sosial).

Selanjutnya dengan mengacu pada indikator-indikator di atas dan dengan memperhatikan indikator-indikator pada lembar validasi yang telah dikembangkan oleh para pengembang sebelumnya, ditentukan indikator-indikator dari masing-masing perangkat pembelajaran, yang akan dijelaskan pada poin selanjutnya. Dalam penelitian ini, perangkat dikatakan valid jika interval skor pada rata-rata nilai yang diberikan para ahli berada pada kategori "sangat valid" atau "valid". Apabila terdapat skor yang kurang baik atau tidak baik, akan digunakan sebagai masukan untuk merevisi atau

menyempurnakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.

2. Kepraktisan Perangkat Pembelajaran

Nieveen menyatakan karakteristik perangkat pembelajaran memiliki kelayakan praktis yang tinggi apabila para ahli (validator) mempertimbangkan perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dan realitanya menunjukkan bahwa mudah bagi guru dan siswa untuk menggunakan produk tersebut secara leluasa. Hal ini berarti ada suatu konsistensi antara harapan dengan pertimbangan dan harapan dengan operasional. Apabila konsistensi ini bisa tercapai maka produk hasil pengembangan dikatakan praktis²⁶.

Untuk mengetahui kepraktisan perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian ini menggunakan angket kepraktisan RPP, buku siswa dan LKS. Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Penilaian untuk kepraktisan RPP meliputi aspek materi, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, waktu dan metode pembelajaran. Sedangkan penilaian untuk kepraktisan buku siswa dan LKS meliputi aspek materi, petunjuk, bahasa, dan penyajian.

3. Efektivitas Perangkat Pembelajaran

Efektivitas perangkat pembelajaran adalah seberapa besar pembelajaran dengan menggunakan perangkat yang mencapai indikator yang dikembangkan dari kompetensi dasar. Eggen dan Kouchak menyatakan bahwa suatu perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam pengorganisasian dan menemukan hubungan dari informasi (pengetahuan) yang diberikan²⁷.

Hasil pengembangan tidak saja meningkatkan pengetahuan, melainkan meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran perlu diperhatikan aktivitas

²⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), 25.

²⁷Ernawati, Skripsi: "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Belah Ketupat Dengan Pendekatan Kontekstual Dan Memperhatikan Tahap Berpikir Geometri Model Van Hiele*". (Surabaya: jurusan FMIPA: UNESA, 2007), 53.

siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Semakin siswa aktif, pembelajaran semakin efektif²⁸.

Pendapat lain mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi empat indikator yaitu²⁹: (a) kualitas pembelajaran, artinya banyaknya informasi atau keterampilan yang disajikan sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan mudah; (b) kesesuaian tingkat pembelajaran, artinya sejauh mana guru memastikan kesiapan siswa untuk mempelajari materi baru; (c) insentif, artinya seberapa besar usaha guru memotivasi siswa mengerjakan tugas belajar dari materi pelajaran yang disampaikan. Semakin besar motivasi yang diberikan guru kepada siswa maka keaktifan semakin besar pula, dengan demikian pembelajaran semakin efektif; (d) waktu, artinya lamanya waktu yang diberikan kepada siswa untuk mempelajari materi yang diberikan. Pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Pembelajaran akan efektif jika siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai waktu yang diberikan. Selanjutnya Kemp mengemukakan bahwa untuk mengukur efektivitas hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan menghitung seberapa banyak siswa yang telah mencapai tujuan pembelajaran dalam waktu yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat terlihat dari hasil tes hasil belajar siswa, sikap dan reaksi (respon) siswa terhadap program pembelajaran³⁰.

Peneliti mendefinisikan efektivitas pembelajaran didasarkan pada empat indikator, yaitu segala aktivitas yang dilakukan oleh siswa, kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran, keterlaksanaan sintaks pembelajaran, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Adapun ulasan detail mengenai tiga indikator tersebut adalah sebagai berikut:

²⁸Dalyana, Tesis: "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran ...* hal 73.

²⁹Ike Agustinus P, Skripsi: "*Efektivitas Pembelajaran Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Beach Ball pada Materi Jajargenjang di SMPN 1 Bojonegoro*". (Surabaya: Jurusan Matematika Fakultas MIPA UNESA, 2008), 13.

³⁰Dalyana, Tesis: "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran ...* hal 74.

a. Keterlaksanaan Sintaks Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana kompetensi dibentuk pada siswa dan bagaimana tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan³¹. Oleh karena itu, keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran yang telah direncanakan dalam RPP menjadi penting untuk dilakukan secara maksimal, untuk membuat siswa terlibat aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya dan proses pembentukan kompetensi menjadi efektif.

b. Kemampuan Guru Menerapkan Pembelajaran

Menurut Hudoyo, syarat mutlak yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan materi dan cara penyampaiannya. Seorang guru yang tidak menguasai materi yang akan diajarkan tidak akan bisa mengajar dengan baik. Demikian pula bila seorang guru tidak menguasai berbagai cara penyampaian materi, maka akan dapat menimbulkan kesulitan oleh peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, seorang guru yang baik harus memiliki kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip psikologis, kemampuan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, serta kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang baru³².

Kemampuan guru yang diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) mengucapkan salam; 2) memulai pelajaran dengan memimpin berdoa bersama; 3) mengabsen siswa; 4) melakukan *ice breaking*; 5) memberikan motivasi kepada siswa dengan menyampaikan kegunaan dari

³¹Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 255

³²Hudoyo Herman, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 2014), 7

materi yang akan dipelajari agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran; 6) menayangkan video berkaitan dengan materi yang akan dipelajari; 7) mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari; 8) tujuan pembelajaran dan gambaran kegiatan mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari ini; 9) membagikan buku siswa; 10) mengorientasikan terhadap masalah pada materi yang akan dipelajari; 11) menjelaskan strategi dan langkah-langkah menyelesaikan masalah pada PPT; 12) memberikan kesempatan bertanya mengenai masalah yang dijelaskan; 13) mengorganisasikan masing-masing kelompok untuk siap belajar dan bekerja; 14) membagikan LKS yang berisi permasalahan mengenai materi yang akan dipelajari; 15) meminta masing-masing kelompok untuk melakukan kegiatan pada LKS; 16) memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang kejelasan masalah yang disajikan di LKS; 17) mengondisikan setiap kelompok untuk berdiskusi dengan anggotanya; 18) memberikan *scaffolding* kepada kelompok yang mengalami kesulitan dengan cara berkeliling melihat pekerjaan kelompok siswa, jika terdapat kesulitan guru memberikan pertanyaan petunjuk, motivasi, dan saran tanpa memberikan jawaban; 19) menunjuk satu kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas; 20) meminta kelompok lain untuk menanggapi hasil pekerjaan yang telah dijelaskan oleh kelompok yang terpilih; 21) membuka forum diskusi kelas untuk memberikan tanggapan secara umum; 22) memberikan konfirmasi terhadap hal-hal yang dianggap penting terhadap pembelajaran yang dilakukan; 23) menilai kelompok dan siswa yang paling aktif dan memberikan penghargaan; 24) membuat kesimpulan bersama-sama siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan; 25) menunjuk salah satu siswa untuk merefleksikan keseluruhan pembelajaran yang dilakukan; 26) memberikan informasi terkait materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya; 27) memimpin siswa berdoa; 28) mengucapkan salam sebelum meninggalkan kelas.

c. Aktivitas siswa

Aktivitas siswa didefinisikan sebagai segala kegiatan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa selama pembelajaran matematika berbasis masalah pada materi aritmetika sosial. Adapun aktivitas siswa yang diamati adalah:

- 1) Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Membaca/memahami masalah kontekstual yang berkaitan dengan aritmetika sosial berbasis muamalah di buku siswa dan LKS.
- 3) Melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya.
- 4) Menyelesaikan masalah/menemukan cara dan jawaban dari masalah aritmetika sosial yang dikaitkan dengan muamalah.
- 5) Melakukan aktivitas yang ada dalam buku siswa dan LKS.
- 6) Mempresentasikan hasil kerja kelompok baik ke depan kelas maupun ke antar teman.

d. Respon siswa

Menurut kamus ilmiah populer, respon diartikan sebagai reaksi, jawaban, reaksi balik³³. Sedangkan, Hamalik dalam bukunya menjelaskan bahwa respon adalah gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar³⁴. Respon adalah reaksi atau tanggapan yang timbul akibat adanya rangsangan yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Sehingga respon siswa adalah reaksi atau tanggapan yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui respon siswa yaitu dengan cara memberikan angket. Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa pertanyaan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran matematika berbasis

³³Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 674.

³⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran ...* hal. 73.

masalah pada materi aritmetika sosial dengan aspek-aspek sebagai berikut; (1) ketertarikan terhadap minat siswa pada pembelajaran matematika berbasis masalah, (2) penggunaan kalimat pada buku siswa dan LKS (3) tampilan pada buku siswa dan LKS, (4) sistematika buku siswa dan LKS (5) pendapat positif tentang buku siswa dan LKS.

E. Materi Aritmetika Sosial

Materi aritmetika sosial adalah salah satu materi yang diajarkan di kelas VII semester 2 pada kurikulum 2013. Materi ini mencakup menghitung nilai keseluruhan, nilai per unit dan nilai sebagian serta harga beli, harga jual, untung, rugi, diskon (rabat) dan bunga bank³⁵.

1. Nilai Suatu Barang

Berikut ini contoh alternatif penyelesaian untuk menyelesaikan permasalahan tentang nilai suatu barang.

Contoh permasalahan

Beni berkeinginan membeli sebuah pensil dan 5 buah buku tulis yang ada di sebuah toko buku, tapi dia ragu dan malu apakah uangnya cukup untuk membeli pensil dan buku tersebut. Uang yang ada di saku Beni hanyalah Rp20.000,00. Karena keraguannya kemudian dia memperhatikan orang yang membeli jenis pensil dan buku yang dia inginkan. Dia memperhatikan ada seorang pembeli membeli 5 buah pensil dan dibayar orang tersebut pada kasir sebesar Rp25.000,00. Beberapa waktu kemudian dia memperhatikan seseorang membeli sebuah buku dan membayar kepada kasir sebesar Rp5.000,00. Berilah saran kepada Beni untuk memutuskan apa yang harus dilakukannya!

Alternatif penyelesaian:

Diketahui:

Jumlah uang Beni = Rp 20.000,00

Harga 5 pensil = Rp 25.000,00

Harga 1 buku = RP 5000

³⁵Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Matematika SMP/MTs Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 289.

Ditanya :

Barang apakah yang bisa dibeli oleh Beni dengan uang Rp 20.000?

Jawab:

Harga 5 pensil = Rp 25.000,00

Menentukan harga 1 pensil,

Misalkan p adalah harga 1 buah pensil,

$$\begin{aligned} 5p &= 25.000 \\ \frac{5p}{5} &= \frac{25.000}{5} \\ p &= \frac{25.000}{5} \\ p &= 5000 \end{aligned}$$

Sehingga harga 1 pensil Rp 5.000

Harga 1 buku Rp 5000

Misalkan harga 1 buah buku adalah b , maka harga 5 buku,

$$5b = 5 \times 5000$$

$$5b = 25000$$

Apabila Beni berkeinginan membeli sebuah pensil dan 5 buah buku tulis maka uang yang harus dibayarkan adalah

$$1p + 5b = (1 \times 5.000) + (5 \times 5.000)$$

$$1p + 5b = 5.000 + 25.000$$

$$1p + 5b = 30.000$$

Sehingga jika Beni hanya memiliki uang Rp 20.000, Beni tidak bisa membeli 1 pensil dan 5 buku tulis karena harganya Rp 30.000, mungkin yang bisa dibeli oleh Beni adalah 1 pensil dan 3 buku tulis.

2. Harga penjualan, pembelian untung dan rugi

- Harga atau biaya pembelian adalah harga atau biaya dari sesuatu barang yang dibeli.
- Harga penjualan adalah harga dari sesuatu barang yang dijual.
- Untung adalah harga penjualan – harga pembelian, dengan syarat harga penjualan lebih dari harga pembelian. Sedangkan persentase keuntungan dapat dicari menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Untung}}{\text{Harga Pembelian}} \times 100\%$$

- d. Rugi adalah harga pembelian dikurangi harga penjualan, dengan syarat harga penjualan kurang dari harga pembelian. Sedangkan persentase kerugian dapat dicari menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Besar Kerugian}}{\text{Harga Pembelian}} \times 100\%$$

Berikut ini adalah alternatif penyelesaian untuk contoh permasalahan dari keuntungan dan kerugian serta persentase keuntungan dan kerugian.

Contoh permasalahan:

Ahmad membeli sebuah sepeda dengan harga Rp 750.000,00. Setelah satu bulan, Ahmad menjual sepeda tersebut seharga Rp 500.000,00 karena membutuhkan uang mendesak. Apakah Ahmad mengalami keuntungan atau kerugian dari penjualan sepeda tersebut? Hitunglah besar persentase keuntungan dan kerugian yang dialami Ahmad!

Alternatif penyelesaian:

Diketahui:

Harga pembelian = Rp 750.000,00

Harga penjualan = Rp 500.000,00

Ditanya:

Apakah Ahmad mengalami keuntungan atau kerugian dari penjualan sepeda tersebut? Hitunglah besar persentase keuntungan dan kerugian yang dialami Ahmad!

Jawab:

Karena harga pembelian lebih besar dari harga pembelian, maka Ahmad mengalami kerugian. Besar kerugian yang dialami Ahmad adalah sebagai berikut:

Selisih harga pembelian dengan penjualan adalah

$$\text{Rp } 750.000 - \text{Rp } 500.000 = \text{Rp } 250.000$$

Kerugian yang dialami oleh Ahmad sebesar Rp 250.000

Besar persentase kerugian

$$= \frac{\text{Besar Kerugian}}{\text{Harga Pembelian}} \times 100\%$$

$$= \frac{250.000}{750.000} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{3} \times 100\%$$

$$= 33,33 \%$$

3. Bunga Tunggal

Bunga tunggal adalah bunga uang yang diperoleh pada setiap akhir jangka waktu tertentu yang tidak mempengaruhi besarnya modal. Modal dalam hal ini besarnya tetap dan tidak berubah. Artinya, yang mendapat bunga hanya modalnya saja, sedangkan bunganya tidak akan berbunga lagi. Apabila bunganya turut berbunga maka jenis bunga tersebut disebut dengan bunga majemuk. Besarnya bunga berbanding senilai dengan persentase dan lama waktunya dan dihitung berbanding senilai pula dengan besarnya modal. Jika modal sebesar M ditabung dengan bunga $b\%$ setahun, maka besarnya bunga tunggal (B) dirumuskan sebagai berikut:

- (a) Setelah t tahun, besarnya bunga:

$$B = M \times \frac{b}{100} \times t$$

- (b) Setelah t bulan, besarnya bunga:

$$B = M \times \frac{b}{100} \times \frac{t}{12}$$

- (c) Setelah t hari (satu tahun adalah 365 hari), besarnya bunga:

$$B = M \times \frac{b}{100} \times \frac{t}{365}$$

Berikut ini alternatif penyelesaian dari contoh permasalahan untuk bunga bank.

Contoh permasalahan:

Pada tanggal 2 Juni 2016 Fina menabung di Bank sebesar Rp 500.000,00 dengan bunga tunggal 10 % per tahun. Enam bulan kemudian, Fina ingin mengambil tabungannya untuk membeli sepeda seharga Rp 600.000,00 tapi Fina takut tabungannya tidak mencukupi untuk membeli sepeda tersebut. Apakah sepeda tersebut dapat dibeli oleh Fina dengan uang tabungannya? Berapakah uang Fina setelah 6 bulan menabung?

Alternatif penyelesaian:

Diketahui:

Uang Fina (modal) = Rp 500.000,00

Bunga tunggal = 10 %

Ditanya:

Apakah sepeda tersebut dapat dibeli oleh Fina dengan uang tabungannya? Berapakah uang Fina setelah 6 bulan menabung?

Jawab:

Besar bunga

$$\begin{aligned}
 &= M \times \frac{b}{100} \times \frac{t}{12} \\
 &= 500.000 \times \frac{10}{100} \times \frac{6}{12} \\
 &= 50.000 \times \frac{1}{2} \\
 &= 25.000
 \end{aligned}$$

Jumlah uang Fina setelah menabung selama 6 di Bank adalah

$$\begin{aligned}
 &= \text{Tabungan} + \text{besar bunga} \\
 &= 500.000 + 25.000 \\
 &= 525.000
 \end{aligned}$$

Jumlah uang Fina setelah menabung di Bank selama 6 bulan sebesar Rp 525.000,00. Karena harga sepeda yang akan dibeli Fina seharga Rp 600.000,00, maka Fina belum bisa membeli sepeda tersebut saat ini.

F. Muamalah

Muamalah adalah hubungan timbal balik antara satu dan yang lainnya, yang bertujuan untuk saling membantu agar dalam kehidupan bermasyarakat mencapai ketenangan dan ketentraman³⁶. Secara istilah muamalah mempunyai dua pengertian yaitu dalam arti luas dan dalam arti secara sempit (khusus). Pengertian muamalah secara luas adalah aturan-aturan atau hukum Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan secara sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam persoalan duniawi seperti persoalan jual beli, utang-piutang, sewa-menyewa, pinjam-meminjam dan lain sebagainya³⁷.

³⁶ Nasrun Haroen, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 1.

³⁷ Ibid, hal 3.

Konteks muamalah yang digunakan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pengertian muamalah secara sempit yaitu suatu kegiatan yang memberikan manfaat dengan cara yang ditempuhnya seperti, jual-beli, pemberian modal, pinjam-meminjam dan usaha perbankan dan asuransi yang islami. Hal tersebut berkaitan dengan bentuk kegiatan muamalah dalam kegiatan sehari-hari seperti, jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, upah-mengupah dan usaha perbankan dan asuransi yang islami.

1. Jual Beli

a. Pengertian jual beli

Jual beli adalah menukarkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut syariat islam, jual beli adalah menukarkan harta dengan harta menurut cara-cara tertentu³⁸. Dalam islam jual beli disyariatkan dalam Al-Qur'an dan Hadist seperti berikut:

Firman Allah dalam Q.S. Al- Baqarah 275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya:

“... Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...”

Hadist dari Rifa'ah Ibnu Rafi':

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ : أَيُّ الْكَنْسِبِ أَطْيَبُ قَالَ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ . (رَوَاهُ الْبَرْزَالِيُّ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ)

Artinya:

“Dari Rifa'ah ibn Rafi' RA menceritakan bahwa Nabi SAW pernah ditanya orang “Apakah usaha yang paling baik?” jawab Beliau:” Usaha seseorang dengan tangannya sendiri

³⁸Nor Hadi, *Ayo Memahami Fiqih untuk MTs/SMP Islam Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 17.

dan setiap jual beli yang halal” (HR. Bazzar dan disahihkan Al-Hakim)³⁹.

Hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi, Ibnu Majjah dan Ibnu Hibban:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَالِدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ
مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ
الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَ
اضٍ..

Artinya:

“Dikabarkan kepada kita Abbas Ibnu Al-Walidi Dimasyqiyy, Marwan Ibnu Muhammad, Abdul Aziz Ibnu Muhammad dari Dawud Ibnu Shalih al-Madini dari Ayahnya berkata saya mendengar Abu Said al-Khudriyyi berkata Rasulullah bersabda: bahwa sesungguhnya jual beli itu didasarkan kepada suka sama suka”⁴⁰.

b. Rukun dan syarat jual beli
Rukun jual beli adalah sebagai berikut⁴¹:

1) Penjual dan Pembeli

Syarat penjual dan pembeli yaitu:

- a) Kedua belah pihak harus sudah baligh, maksudnya baik penjual atau pembeli sudah dewasa.
- b) Keduanya berakal sehat, orang yang gila dan orang yang bodoh yang tidak mengetahui hitungan tidak sah mengadakan perjanjian jual beli.

³⁹ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Terjemah Kahar Mashur Buku 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 407.

⁴⁰ Muhammad Nasirudin al-Albani, *Sunan Ibn Majjah*, Penerjemah Ahmad Tufiq Abdurrahman, jilid 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)737.

⁴¹ Nasrun Haroen, Op. Cit., hal 114-115.

- c) Bukan pemboros, maksudnya orang tersebut tidak suka memubadzirkan barang.
 - d) Suka sama suka, yakni atas kehendak sendiri, atas kemauannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain:
- 2) Barang yang diperjualbelikan
Syarat barang yang diperjualbelikan yaitu:
- a) Suci yaitu barang yang tidak suci atau barang najis seperti khomer, babi, bangkai kotoran, dan sejenisnya tidak sah untuk diperjualbelikan dan hukumnya haram.
 - b) Bermanfaat yaitu semua barang yang tidak ada manfaatnya bagi kehidupan manusia tidak sah untuk diperjualbelikan, seperti jual beli nyamuk, lalat, kecoa dan sebagainya.
 - c) Milik sendiri, yaitu barang-barang yang bukan milik sendiri seperti barang pinjaman, barang sewaan, barang titipan tidak sah untuk diperjualbelikan.
 - d) Jelas dan dapat dilihat atau diketahui oleh kedua belah pihak. Penjual harus memperlihatkan barang yang akan dijual kepada pembeli secara jelas, baik ukuran dan timbangannya, jenis, sifat maupun harganya.
- 3) Ijab dan qabul
Ijab dilakukan oleh pihak penjual barang dan qabul dilakukan oleh pembeli barang. Ijab qabul dapat dilakukan dengan kata-kata penyerahan dan penerimaan atau dapat juga berbentuk tulisan seperti faktur, kuitansi atau nota dan lain sebagainya.
- c. Contoh permasalahan jual beli dalam syariat Islam
Pedagang mukenah memberikan harga kepada Aisyah yang membeli 5 potong mukenah sebesar Rp 500.000,00. Pada saat yang sama Fatimah membeli 1 lusin mukenah yang sama dengan harga Rp 1.000.000,00. Bagaimana pendapat kalian mengenai hal tersebut? Apakah yang dilakukan pedagang tersebut salah?
- Alternatif penyelesaian:**
Harga 1 potong mukenah yang diberikan pedagang kepada Aisyah adalah $\text{Rp } 500.000,00 : 5 = \text{Rp } 100.000,00$.

Harga 1 potong mukenah yang diberikan pedagang kepada Fatimah adalah Rp 1.000.000,00 : 12 = Rp 83.000,00.

Karena perbedaan harga yang diberikan oleh pedagang kepada kedua pembeli yang membeli secara bersamaan tersebut, apabila Aisyah dan Fatimah mengetahui hal tersebut dan Aisyah setuju dengan harga yang diberikan oleh pedagang maka jual beli yang dilakukan sah. Namun apabila Aisyah tidak sepakat dengan harga tersebut karena mengetahui harga yang diberikan kepada Fatimah lebih murah dan terpaksa membeli maka jual beli yang dilakukan tidak sah. Karena dalam salah satu syarat jual beli yang sah adalah apabila kedua belah pihak sama-sama setuju dengan harga yang disepakati. Jika hal tersebut dilakukan oleh pedagang maka terkandung unsur riba didalamnya karena mengambil keuntungan yang lebih banyak pada harga yang diberikan untuk Aisyah. Hal ini juga diterangkan dalam Q.S. An-Nisa' ayat 29.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

2. Pemberian Modal (*Mudarabah*)

Pemberian modal atau *mudarabah* merupakan salah satu jenis muamalah yang sering terjadi di masyarakat dan merupakan suatu cara yang terpuji, yaitu seorang yang mampu mau memberi bantuan kepada orang yang kurang mampu terutama modal untuk usaha. Biasanya pemberian modal

dilakukan oleh pemilik modal (baik perorangan maupun lembaga) dengan pihak lain yang memiliki kemampuan untuk menjalankan suatu usaha. Besar kecil bagian tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak sebelumnya, yang penting tidak pihak-pihak yang dirugikan. Apabila pemberian modal menyangkut modal yang cukup besar, sebaiknya diadakan perjanjian tertulis dan dikuatkan saksi yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Rukun pemberian modal yaitu: (a) *muqrudh* (pemilik modal) dan *muqtaridh* (yang menjalankan modal) hendaknya sudah mumayyis, berakal sehat, sukarela dan amanah, (b) ada modal usaha, bisa berupa uang, barang, ataupun aset lainnya. Modal usaha harus diketahui nilainya, kualitas dan kuantitasnya oleh kedua belah pihak, (c) jenis usaha, yang dijalankan jelas dan disepakati bersama, (d) pembagian keuntungan disepakati bersama saat mengadakan perjanjian, (e) ada ijab dan qabul di antara keduanya, dan harus jelas⁴². Berikut ini contoh permasalahan pemberian modal (*mudarabah*).

Contoh:

Haidar berniat untuk membuka usaha bimbingan belajar untuk siswa SMP/MTs. Modal yang dibutuhkan oleh Haidar untuk usahanya tersebut adalah sebesar Rp 5.000.000,00. Karena Haidar belum mempunyai uang maka ia berniat untuk meminjam modal di bank A yang merupakan bank syariah. Jika proyeksi keuntungan dari usaha tersebut sebesar 50% dalam satu tahun dan bagi hasil yang telah disepakati adalah 60% untuk nasabah dan 40% untuk pihak bank. Berapakah modal dan bagi hasil usaha yang harus dikembalikan Haidar kepada pihak bank dalam waktu satu tahun?

Alternatif penyelesaian:

Diketahui:

Modal = Rp 5.000.000,00

Proyeksi keuntungan dalam satu tahun = 50%

Bagi hasil = 60% untuk nasabah dan 40% untuk pihak bank

Ditanya:

⁴² Nor Hadi, Op. Cit., hal 47.

Modal dan hasil bagi usaha yang harus dikembalikan Haidar kepada pihak bank dalam waktu satu tahun?

Jawab:

Besarnya keuntungan usaha

$$= M \times \frac{b}{100} \times t$$

$$= 5.000.000 \times \frac{50}{100} \times 1$$

$$= 2.500.000$$

Besar bagi hasil untuk pihak nasabah (Haidar) adalah 60%, maka

$$\frac{60}{100} \times 2.500.000 = 1.500.000$$

Besar bagi hasil untuk pihak bank adalah 40%, maka

$$\frac{40}{100} \times 2.500.000 = 1.000.000$$

Modal dan hasil bagi usaha yang harus dikembalikan Haidar kepada pihak bank dalam waktu satu tahun adalah

$$5.000.000 + 1.000.000 = 6.000.000$$

Jadi, modal dan hasil bagi usaha yang harus dikembalikan Haidar kepada pihak bank dalam waktu satu tahun adalah Rp 6.000.000.

3. Pinjam Meminjam (*Ariyah*)

Pinjam meminjam dalam bahasa Arab disebut "*Ariyah*". Secara bahasa artinya pinjaman. Pinjam-meminjam menurut istilah '*Syara*' ialah akad berupa pemberian manfaat suatu benda halal dari seseorang kepada orang lain tanpa ada imbalan dengan tidak mengurangi atau merusak benda itu dan dikembalikan setelah diambil manfaatnya. Allah swt. Berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

“Dan tolong-memolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-memolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya”.

a. Hukum pinjam meminjam

Hukum pinjam meminjam dalam syariat Islam dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu ⁴³:

- 1) Mubah, artinya boleh, ini merupakan hukum asal dari pinjam meminjam.
- 2) Sunnah, artinya pinjam meminjam yang dilakukan merupakan suatu kebutuhan akan hajatnya, lantaran dirinya tidak punya, misalnya meminjam sepeda untuk mengantarkan tamu, meminjam uang untuk bayar sekolah anaknya dan sebagainya.
- 3) Wajib, artinya pinjam meminjam yang merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dan kalau tidak meminjam akan menemukan suatu kerugian. Misalnya, ada seseorang yang tidak punya kain lantaran hilang atau kecurian semuanya, maka apabila tidak pinjam kain pada orang lain akan telanjang, hal ini wajib pinjam dan yang punya kain juga wajib meminjami.
- 4) Haram, artinya pinjam meminjam yang dipergunakan untuk kemaksiatan atau untuk berbuat jahat, misalnya seseorang meminjam pisau untuk membunuh, hal ini dilarang oleh agama. Contoh lain, pinjam tempat (rumah) untuk berbuat maksiat.

b. Rukun dan syarat pinjam meminjam

Rukun pinjam meminjam adalah *'arah* (pinjaman), *mu'ir* (orang yang meminjami), *musta'ir* (orang yang dipinjamkan), dan *sigat* (ungkapan pemberian pinjaman). Berikut ini adalah rukun dan syarat-syarat untuk pinjam meminjam⁴⁴:

- 1) Adanya *mu'ir* (orang yang meminjami), disyaratkan:

⁴³ Ibid, hal 47-48.

⁴⁴ Ibid, hal 49.

- a) Berhak berbuat kebaikan tanpa ada yang menghalangi. Orang yang dipaksa anak kecil tidak sah meminjamkan.
 - b) Barang yang dipinjamkan itu milik sendiri atau menjadi tanggung jawab orang yang meminjamkannya.
- 2) Adanya *musta'ir* (orang yang meminjam), disyaratkan:
- a) Mampu berbuat kebaikan, maka orang gila atau anak kecil tidak sah meminjam.
 - b) Mampu menjaga barang yang dipinjamnya dengan baik agar tidak rusak.
 - c) Hanya mengambil manfaat dari barang yang dipinjam dan tidak boleh meminjamkan barang yang dipinjamnya itu kepada orang lain.
- 3) Adanya *mu'ar* (barang yang akan dipinjam), disyaratkan:
- a) Barang yang akan dipinjam benar-benar miliknya.
 - b) Barang yang dipinjamkan itu bermanfaat.
 - c) Barang tersebut harus kekal sifatnya (tidak rusak atau tidak habis setelah diambil manfaatnya). Sehingga makanan dan minuman yang sifatnya untuk dimakan, tidak sah untuk dipinjamkan.
- 4) Adanya lafaz ijab dan kabul.

4. Bunga Bank

Bunga bank adalah kelebihan pengembalian dana dari modal pokok yang telah ditentukan oleh bank sebelum akad. Perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan prinsip ajaran (syariat) islam. Beberapa prinsip yang dianut oleh sistem perbankan syariah antara lain: (a) bunga pinjaman tidak diperbolehkan; (b) dana nasabah digunakan sebagai modal usaha; (c) unsur *garar* tidak diperkenankan, kedua belah pihak harus mengetahui dengan baik hasil yang akan mereka peroleh dari sebuah transaksi. Sedangkan untuk prosuk bank syariah antara lain: (a) *mudarabah* yaitu perjanjian antara penyedia modal (bank syariah) dengan pengusaha (nasabah); (b) *musyarakah* yaitu konsep usaha dengan model kemitraan/*partnership* atau

kerjasama. Perbedaan antara bank konvensional dengan bank syariah adalah sebagai berikut⁴⁵:

Tabel 2.2
Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

No	Bank Konvensional	Bank Syariah
1	Berdasarkan bunga	Berdasarkan bagi hasil
2	Persentase besarnya bunga tabungan berdasarkan besarnya dana	Persentase bagi hasil berdasarkan keuntungan yang diperoleh dari investasi dana yang ditabung
3	Besarnya bunga yang diterima oleh nasabah adalah sama, baik investasi untung atau tidak	Besarnya bagi hasil tergantung keuntungan investasi. Jika investasi untung besar maka besar bagi hasil pun besar dan sebaliknya
4	Apabila meminjam dana dibank konvensional maka peminjam harus membayar bunga pinjaman yang sama, tak peduli investasinya menguntungkan atau merugi	Apabila meminjam dana dibank syariah maka tidak ada bunga pinjaman, bank dan peminjam (pengusaha) berbagi untung dan rugi
5	Dana pada bank konvensional diinvestasikan dalam segala bidang	Dana pada bank syariah diinvestasikan pada bidang yang jelas kehalalannya dalam islam

Berikut ini adalah contoh permasalahan tentang bunga bank: Bank “Sejahtera” memberikan promosi diawal tahun dengan ketentuan, jika anda menabung di bank “Sejahtera” maka akan mendapatkan bunga sebesar 10% setiap tahunnya. Hardiansyah

⁴⁵ Nor Hadi, *Ayo Memahami Fiqih....*, 38.

menabung uang di bank sejahtera sebesar Rp250.000,00. Berapakah besar tabungan Hardiansyah setelah menabung selama 2 tahun?

Alternatif Penyelesaian:

Diketahui:

Bunga = 10%

Modal = Rp 250.000,00

Waktu menabung = 2 tahun

Ditanya:

Besarnya tabungan Hardiansyah setelah menabung selama 2 tahun?

Jawab:

Besarnya bunga

$$\begin{aligned} &= M \times \frac{b}{100} \times t \\ &= 250.000 \times \frac{10}{100} \times 2 \\ &= 50.000 \end{aligned}$$

Tabungan Hardiansyah selama 2 tahun adalah

$$250.000 + 50.000 = 300.000$$

Jadi, tabungan Hardiansyah selama 2 adalah Rp 300.000.

G. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Aritmetika Sosial Berbasis Muamalah

Kata pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan⁴⁶. Pengembangan juga diartikan sebagai penelitian yang menekan kemampuan peneliti dalam membuat suatu produk agar menjadi lebih sempurna. Produk tersebut dalam kategori sudah siap dipakai atau digunakan di masyarakat luas. Sedangkan perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas⁴⁷. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran adalah

⁴⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses dari <http://kbbi.web.id/kembang> pada tanggal 20 Desember 2016.

⁴⁷Irfan Dani, "Pengertian Perangkat Pembelajaran", diakses dari <http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-perangkat-pembelajaran.html?m=1> pada tanggal 19 Desember 2016.

suatu proses kegiatan dalam mengembangkan, membuat sekumpulan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam suatu proses pembelajaran.

Pengembangan perangkat pembelajaran aritmetika sosial yang dikembangkan pada penelitian ini adalah inovasi dari pengembangan perangkat pembelajaran pada umumnya. Inovasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengembangan perangkat pembelajaran aritmetika sosial berbasis muamalah. Pengembangan perangkat pembelajaran aritmetika sosial berbasis muamalah dalam penelitian ini adalah mengembangkan suatu perangkat pembelajaran yang dibatasi hanya pada RPP, buku siswa, dan LKS untuk materi aritmetika sosial yang menyisipkan bentuk dan contoh-contoh kegiatan dalam muamalah.

Muamalah adalah suatu kegiatan yang memberikan manfaat dengan cara yang ditempuhnya seperti, jual-beli, pemberian modal, pinjam-meminjam dan usaha perbankan yang islami. Muamalah yang akan disisipkan dalam perangkat pembelajaran aritmetika sosial dalam penelitian ini terdapat pada dua aspek yaitu, menyisipkan muamalah pada aspek materi aritmetika sosial dan menyisipkan muamalah pada aspek desain perangkat pembelajaran. Muamalah yang akan disisipkan pada aspek materi aritmetika sosial hanya dalam bentuk umum saja seperti, kegiatan jual beli dalam syariat islam dan ketentuan bunga dan bagi hasil. Hal ini dilakukan karena disesuaikan dengan pengalaman belajar siswa dan kurikulum matematika untuk SMP/MTs pada materi aritmetika sosial yaitu jual beli dan bunga tunggal.

Muamalah yang akan disisipkan pada desain perangkat seperti RPP, buku siswa, dan LKS yaitu seperti: gambar dan contoh-contoh aritmetika sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan kegiatan muamalah melalui potret yang islami, desain dari perangkat yang akan dikembangkan juga disesuaikan dengan kegiatan muamalah. Sehingga dapat menarik perhatian siswa dan menambah motivasi belajar dari siswa. Hal tersebut juga dapat mempertebal keimanan siswa dan aspek spiritual pada kurikulum 2013 juga dapat terpenuhi. Kemudian perangkat pembelajaran aritmetika sosial berbasis muamalah ini akan digunakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

H. Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian proses atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berdasarkan teori pembelajaran yang telah ada⁴⁸. Sedangkan menurut Agustina pengembangan perangkat pembelajaran adalah suatu proses penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan alur pengembangan perangkat pembelajaran tertentu⁴⁹. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran adalah serangkaian atau proses kegiatan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran untuk proses belajar mengajar.

Model pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan peneliti adalah model *Research and Development* (R&D) Borg & Gall yang telah dimodifikasi oleh Sukmadinata dan terdiri dari 3 tahap yaitu⁵⁰:

1) Studi Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini terdiri dari tiga langkah yaitu studi kepustakaan, survei lapangan dan penyusunan produk awal. Studi kepustakaan merupakan kajian untuk mempelajari konsep-konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan. Selain itu pada tahap studi kepustakaan juga mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu. Tahap survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumenter, dan pengamatan saat guru melakukan proses pembelajaran. Data yang dihasilkan pada tahap ini meliputi analisis siswa, analisis kurikulum, dan analisis materi. Tahap selanjutnya yaitu perencanaan produk awal berdasarkan pada teori-teori hasil studi kepustakaan dan juga data yang dihasilkan pada tahap survei lapangan.

⁴⁸Muhammad Rahman - Sofan Amri, "*Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*", (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 207.

⁴⁹Agustiana Zakiyatuddarul Abadiyah, Skripsi: "*Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan PMRI pada Materi Pokok Perbandingan untuk Siswa Kelas VII SMP*", (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), 8.

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 164.

2) Pengembangan Produk

Pada tahap pengembangan produk ini dilakukan dalam dua tahap yaitu melakukan uji coba terbatas dan melakukan uji coba lebih luas. Uji Coba terbatas dilakukan pada beberapa sampel dengan ukuran terbatas. Dalam uji coba terbatas, guru pelaksana uji coba melaksanakan pembelajaran berdasarkan sampel yang disusun. Peneliti yang bertugas melakukan pengamatan, mencatat hal-hal penting yang dilakukan guru. Selain kegiatan yang dilakukan oleh guru, pengamatan dan pencatatan juga dilakukan juga dilakukan terhadap respon, aktivitas, dan kemajuan yang dicapai siswa. Berdasarkan masukan-masukan tersebut guru mengadakan perbaikan terhadap satpel dan mencatat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Kemudian peneliti mengadakan penyempurnaan terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

Pada tahap uji coba lebih luas ini dilakukan dengan sampel yang lebih banyak lagi. Langkah-langkah selanjutnya sama dengan langkah pada uji coba terbatas yang dimulai dengan penyusunan sampel, pembelajaran pada masing-masing kelas dengan pengamatan dari peneliti dan diskusi pelaksana uji coba serta penyempurnaan model pembelajaran yang dikembangkan.

3) Uji Produk

Pada tahap uji produk ini dilakukan dengan melakukan pengujian keampuhan produk baru hasil dari pengembangan yang dibandingkan dengan produk lama yang biasa digunakan di sekolah. Pengujian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimental. Dalam kelompok pengujian dilakukan dengan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan dan kelompok kontrol. Setelah selesai eksperimen dan pemberian *post test* diadakan analisis statistik uji perbedaan untuk memperoleh hasil keampuhan model pembelajaran yang dikembangkan. Selanjutnya produk yang dihasilkan disosialisasikan ke sekolah-sekolah untuk diterapkan. Dalam penelitian ini dilakukan hanya sampai pada tahap uji coba terbatas karena penelitian ini hanya untuk uji kelayakan dari hasil perangkat yang dikembangkan.

